

EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS DEEP LEARNING DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Danu Niti Baskara¹, Falahudin², Fitri Hilmiyati³, Enung Nugraha⁴,
Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, UIN Sultan Maulana
Hasanuddin Banten

Email: baskaradanu1@gmail.com, falahudin1453@gmail.com,
fitri.hilmiyati@uinbanten.ac.id, enung.nugraha@uinbanten.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of Deep Learning-based evaluation in Islamic Religious Education (PAI) at the junior high school level within the framework of the Merdeka Curriculum. Employing a descriptive qualitative approach, data were collected through classroom observation, in-depth interviews, and document analysis involving Islamic education teachers, students, and school administrators. The findings reveal that the principles of Deep Learning have been incorporated into PAI learning through reflective, contextual, and spiritually grounded activities. Teachers act not only as instructors but also as reflective facilitators who guide students to comprehend, internalize, and apply Islamic values in their daily lives. The evaluation process has shifted from traditional assessment toward authentic assessment, such as reflective journals, religious practice projects, and behavioral observations. However, the affective and spiritual aspects of learning assessment remain underdeveloped due to limited instruments and teachers' lack of understanding of holistic evaluation. This study recommends continuous professional development programs for Islamic education teachers to enhance their competence in designing value-based and spiritually oriented assessment tools. The implementation of Deep Learning in PAI learning is expected to strengthen students' religious awareness, Islamic character, and spiritual intelligence in a comprehensive and sustainable manner.

Keywords: Islamic Religious Education, Deep Learning, learning evaluation, authentic assessment, Merdeka Curriculum

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji implementasi evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Deep Learning di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang berorientasi pada prinsip Kurikulum Merdeka. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, di mana data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan telaah dokumen yang melibatkan guru PAI, peserta didik, serta kepala sekolah. Hasil temuan menunjukkan bahwa

penerapan Deep Learning dalam pembelajaran PAI telah tampak melalui kegiatan belajar yang reflektif, kontekstual, dan berlandaskan nilai spiritual. Guru berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator reflektif yang menuntun peserta didik memahami dan menghayati ajaran Islam secara mendalam. Evaluasi pembelajaran mengalami perubahan arah dari penilaian tradisional menuju penilaian autentik, seperti jurnal reflektif, proyek ibadah, dan observasi perilaku religius. Meski demikian, aspek penilaian afektif dan spiritual masih belum optimal karena keterbatasan instrumen serta pemahaman guru mengenai asesmen holistik. Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar guru PAI mendapatkan pelatihan profesional berkelanjutan untuk mengembangkan instrumen evaluasi berbasis nilai-nilai keislaman dan refleksi spiritual. Penerapan Deep Learning diharapkan dapat memperkuat karakter, kesadaran religius, dan kecerdasan spiritual siswa secara menyeluruh.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Deep Learning, evaluasi pembelajaran, asesmen autentik, Kurikulum Merdeka

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu pilar utama dalam sistem pendidikan nasional yang memiliki fungsi strategis dalam membentuk kepribadian, karakter, dan moralitas peserta didik. Melalui pembelajaran PAI, diharapkan peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoretis, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilainya dalam kehidupan nyata.¹ Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya bertujuan menumbuhkan kesadaran spiritual, membentuk akhlak mulia, dan mengarahkan

peserta didik agar berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupannya.²

Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, sistem pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan baru berupa disrupsi nilai dan pergeseran paradigma belajar. Peserta didik kini tidak lagi cukup dibekali kemampuan hafalan atau pemahaman tekstual semata, tetapi dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan kontekstual dalam memahami ajaran agama.³ Oleh karena itu,

¹ Syahrul, A. (2021). Reorientasi pendidikan Islam dalam konteks pembelajaran abad 21. *Jurnal Tarbawi*, 10(1), 25–36.

² Nata, A. (2016). *Pendidikan dalam perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.

³ Arifin, Z. (2017). *Evaluasi pembelajaran: Prinsip, teknik, dan prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

pendidikan agama perlu bertransformasi dari pola pembelajaran tradisional menuju model pembelajaran yang lebih mendalam, bermakna, dan berkesadaran.

Dalam konteks perubahan tersebut, lahirlah Kurikulum Merdeka sebagai upaya pemerintah mengembangkan pendekatan pendidikan yang berorientasi pada pembelajaran reflektif dan holistik. Kurikulum ini menekankan pentingnya Deep Learning sebagai paradigma baru dalam proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.⁴ Deep Learning merupakan pendekatan pedagogis yang mendorong siswa memahami keterkaitan antara pengetahuan, nilai, dan pengalaman hidupnya, bukan sekadar menghafal fakta atau teori.⁵

Konsep Deep Learning dalam pendidikan tidak hanya berfokus pada hasil belajar, tetapi juga pada proses

berpikir mendalam yang menghasilkan perubahan sikap dan perilaku. Menurut Fullan dan Quinn (2019), pembelajaran yang mendalam harus mencakup tiga karakteristik utama, yaitu: berkesadaran (*mindful learning*), bermakna (*meaningful learning*), dan menggembirakan (*joyful learning*).⁶ Ketiga dimensi ini menjadikan proses belajar lebih kontekstual, relevan dengan kehidupan peserta didik, dan membangkitkan motivasi intrinsik dalam memahami nilai-nilai yang diajarkan.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pendekatan Deep Learning sangat relevan karena sejalan dengan prinsip *tafaqquh fid-din*—mendalami ajaran agama tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.⁷ Melalui pembelajaran yang reflektif dan mendalam, peserta didik diharapkan mampu memahami makna ibadah, menginternalisasi nilai akhlak, dan

⁴ Kemendikbudristek. (2022). Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka. Jakarta: Puskurjar.

⁵ Martinez, R., & Wighting, M. (2023). *Deep learning pedagogy: Meaningful and joyful learning in the classroom*. New York: Routledge.

⁶ Fullan, M., & Quinn, J. (2019). *Deep learning: Engage the world change the world*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.

⁷ Hilmiyati, F., & Nugraha, E. (2020). Evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis nilai karakter di sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan Islam dan Karakter*, 8(2), 145–158.

menumbuhkan kesadaran spiritual yang menjadi dasar perilaku sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak berhenti pada pemahaman teks, tetapi berkembang menjadi proses pembentukan karakter Islami.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI di banyak sekolah, termasuk di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), masih cenderung menitikberatkan pada aspek kognitif semata.⁸ Guru lebih sering menggunakan metode ceramah dan hafalan tanpa memberikan ruang yang cukup bagi peserta didik untuk melakukan refleksi, eksplorasi nilai, dan pengalaman spiritual.⁹ Selain itu, sistem evaluasi pembelajaran yang digunakan juga masih bersifat tradisional—berfokus pada tes tertulis dan penilaian hasil akhir, bukan pada proses pembelajaran yang holistik.¹⁰

Evaluasi pembelajaran merupakan komponen penting dalam

menentukan keberhasilan suatu proses belajar. Menurut Fitri (2021), evaluasi dalam Pendidikan Agama Islam seharusnya berfungsi tidak hanya sebagai alat ukur pencapaian kognitif, tetapi juga sebagai sarana refleksi terhadap perkembangan afektif dan spiritual peserta didik. Sementara itu, penelitian Hilmiyati dan Nugraha (2020) menegaskan bahwa penilaian yang komprehensif dalam PAI perlu mencakup tiga dimensi utama: pengetahuan, sikap, dan perilaku keagamaan. Dengan demikian, evaluasi dalam konteks Deep Learning menjadi bagian integral dari pembelajaran yang menilai tidak hanya *what students know*, tetapi juga *how they think, feel, and act*.

Penerapan evaluasi berbasis Deep Learning menuntut perubahan paradigma bagi guru PAI. Guru tidak lagi berperan sebagai penilai tunggal yang mengukur hasil belajar semata, melainkan sebagai fasilitator reflektif yang membantu siswa memahami

⁸ Fitri, H. (2021). Pengembangan instrumen evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam di era kurikulum merdeka. Bandung: Alfabeta.

⁹ Mulyasa, E. (2019). Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan. Bandung: Remaja Rosdakarya.

¹⁰ Wiggins, G. (2019). The case for authentic assessment revisited. *Educational Leadership*, 76(5), 10–15.

makna pembelajaran dan mengaitkannya dengan kehidupan nyata. Bentuk penilaian yang digunakan pun perlu berkembang menuju asesmen autentik seperti jurnal reflektif, proyek sosial-keagamaan, observasi perilaku, dan diskusi nilai. Melalui asesmen semacam ini, guru dapat memperoleh gambaran menyeluruh tentang perkembangan spiritual dan moral peserta didik.

Urgensi penerapan evaluasi berbasis Deep Learning semakin kuat seiring tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan pentingnya pembentukan soft skills religius dan karakter spiritual. Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menjadi media pembentukan insan kamil — manusia yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran reflektif terhadap nilai-nilai kehidupan. Oleh karena itu, inovasi dalam strategi pembelajaran dan evaluasi perlu terus dikembangkan agar sesuai dengan hakikat pendidikan Islam yang menyeluruh dan kontekstual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan

pada analisis pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran PAI berbasis Deep Learning di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Penelitian ini bertujuan untuk:

Mendesripsikan penerapan prinsip Deep Learning dalam proses pembelajaran PAI.

Menganalisis bentuk evaluasi yang digunakan guru dalam mengukur aspek kognitif, afektif, dan spiritual.

Mengidentifikasi kendala dan strategi guru dalam melaksanakan evaluasi berbasis Deep Learning di sekolah.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan konsep evaluasi holistik pada pembelajaran PAI, serta memberikan rekomendasi praktis bagi guru dan pengembang kurikulum dalam mengimplementasikan asesmen yang sesuai dengan karakteristik Deep Learning di era Kurikulum Merdeka.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Islam Terpadu Banten Islamic School (SMPIT BIS) sebagai salah satu sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Fokus penelitian diarahkan pada penerapan prinsip Deep Learning dalam pembelajaran dan evaluasi Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui observasi kelas, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta analisis dokumen seperti RPP, jurnal refleksi, dan instrumen penilaian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Deep Learning dalam PAI membawa perubahan positif terhadap cara guru mengajar dan menilai proses belajar siswa. Pembelajaran yang dilakukan menjadi lebih bermakna, reflektif, dan berorientasi pada pembentukan karakter spiritual. Dari hasil temuan di lapangan, terdapat empat fokus utama pembahasan:

(1) pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis Deep Learning;

(2) praktik evaluasi berbasis asesmen autentik;

(3) kendala dan tantangan penerapan; dan

(4) implikasi terhadap pengembangan kurikulum dan profesionalisme guru.

1. Pelaksanaan Pembelajaran PAI Berbasis Deep Learning

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru PAI di SMPIT BIS telah menerapkan prinsip-prinsip Deep Learning dalam proses pembelajaran dengan menekankan pada kesadaran nilai, pengalaman spiritual, dan partisipasi aktif siswa. Setiap kegiatan belajar dimulai dengan refleksi nilai, seperti membaca Al-Qur'an, mendengarkan kisah inspiratif, atau melakukan doa bersama. Kegiatan ini menjadi sarana menumbuhkan kesadaran spiritual dan mempersiapkan siswa agar belajar dengan niat yang benar.¹¹

Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator reflektif yang

¹¹ Syahrul, A. (2021). Reorientasi pendidikan Islam dalam konteks pembelajaran abad 21. *Jurnal Tarbawi*, 10(1), 25–36.

menghubungkan nilai-nilai Islam dengan realitas kehidupan siswa. Misalnya, pada tema “amanah dan tanggung jawab”, guru mengajak siswa untuk berdiskusi mengenai pentingnya kejujuran dalam aktivitas sehari-hari, baik di rumah maupun di sekolah. Dengan cara ini, pembelajaran menjadi lebih bermakna (meaningful learning) dan kontekstual.¹²

Selain itu, suasana belajar dibuat menyenangkan (joyful learning) melalui permainan edukatif, simulasi ibadah, proyek sosial, dan kegiatan kolaboratif antarsiswa. Guru juga mengintegrasikan refleksi pribadi dalam bentuk jurnal nilai, di mana siswa menulis pengalaman spiritual dan perubahan sikap yang mereka rasakan selama proses belajar. Pendekatan seperti ini sejalan dengan pandangan Fullan dan Quinn (2019) bahwa Deep Learning berfokus pada hubungan antara pengetahuan, nilai, dan tindakan nyata.¹³

Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran PAI di SMPIT BIS tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga membangun kesadaran moral dan spiritual siswa agar mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2. Praktik Evaluasi Pembelajaran Berbasis Deep Learning

Dari hasil wawancara dan analisis dokumen, ditemukan bahwa guru PAI telah melakukan inovasi dalam proses evaluasi dengan menerapkan asesmen autentik (authentic assessment) yang menilai dimensi kognitif, afektif, dan spiritual secara terpadu. Evaluasi tidak hanya berupa tes tertulis, tetapi juga melibatkan proyek keagamaan, jurnal refleksi, observasi perilaku, dan portofolio kegiatan siswa.¹⁴

Contohnya, siswa diminta membuat proyek sosial-keagamaan seperti kegiatan “Jumat Berbagi” atau “Gerakan Peduli Lingkungan” yang menumbuhkan tanggung jawab dan

¹² Nata, A. (2016). Pendidikan dalam perspektif Islam. Jakarta: Kencana.

¹³ Fullan, M., & Quinn, J. (2019). Deep learning: Engage the world change the world. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.

¹⁴ Fitri, H. (2021). Pengembangan instrumen evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam di era kurikulum merdeka. Bandung: Alfabeta.

empati sosial. Selain itu, guru menilai sikap religius siswa melalui observasi perilaku harian, seperti kedisiplinan ibadah, kejujuran, dan sopan santun terhadap teman maupun guru.¹⁵

Penilaian semacam ini memberi gambaran lebih komprehensif tentang perkembangan spiritual siswa dibandingkan evaluasi tradisional. Hal ini sesuai dengan gagasan Wiggins (2019) bahwa penilaian autentik harus menilai bagaimana peserta didik menggunakan pengetahuan dan nilai dalam situasi nyata, bukan sekadar menjawab pertanyaan di atas kertas.¹⁶

Namun demikian, sebagian guru masih menghadapi kendala dalam mengembangkan instrumen evaluasi afektif dan spiritual yang valid dan objektif. Guru menilai bahwa dimensi spiritual sulit diukur secara kuantitatif karena berkaitan dengan kesadaran batin dan keikhlasan. Oleh sebab itu, guru lebih banyak menggunakan observasi perilaku dan refleksi pribadi

siswa sebagai alat bantu utama dalam penilaian.¹⁷

3. Kendala dan Tantangan Implementasi Evaluasi Deep Learning

Penerapan evaluasi berbasis Deep Learning masih menghadapi sejumlah kendala. Pertama, tidak semua guru memahami konsep evaluasi reflektif secara mendalam, sehingga sebagian masih menilai berdasarkan aspek kognitif saja. Kedua, keterbatasan waktu dan jumlah siswa membuat guru sulit menilai proses belajar setiap individu secara menyeluruh. Ketiga, belum tersedia panduan teknis yang baku terkait asesmen afektif dan spiritual dalam konteks Kurikulum Merdeka.¹⁸

Selain itu, guru menghadapi kesulitan dalam menilai perkembangan spiritual karena hasilnya tidak langsung terlihat. Guru menilai perubahan siswa melalui proses panjang, seperti kebiasaan

¹⁵ Hilmiyati, F., & Nugraha, E. (2020). Evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis nilai karakter di sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan Islam dan Karakter*, 8(2), 145–158.

¹⁶ Wiggins, G. (2019). The case for authentic assessment revisited. *Educational Leadership*, 76(5), 10–15.

¹⁷ Mulyasa, E. (2019). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

¹⁸ Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Puskurjar.

beribadah, kejujuran, dan kepedulian sosial. Hal ini menuntut guru untuk lebih peka terhadap dinamika perilaku siswa dan berperan sebagai pembimbing spiritual, bukan sekadar penilai akademik.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan implementasi Deep Learning sangat bergantung pada kesiapan profesional guru. Guru yang memiliki kemampuan reflektif dan empatik cenderung lebih berhasil menerapkan evaluasi holistik dibandingkan yang masih berorientasi pada hasil semata.¹⁹

4. Implikasi terhadap Pengembangan Kurikulum dan Profesionalisme Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan evaluasi berbasis Deep Learning berdampak positif terhadap peningkatan kesadaran spiritual dan karakter religius siswa. Namun, agar penerapan ini berjalan efektif, diperlukan dukungan dari aspek kurikulum, budaya sekolah, dan pengembangan kompetensi guru.

Pertama, kurikulum perlu menegaskan bahwa tujuan utama pembelajaran PAI adalah membentuk kesadaran spiritual dan karakter Islami, bukan sekadar penguasaan konsep agama. Oleh karena itu, pedoman asesmen dalam Kurikulum Merdeka perlu menekankan pentingnya penilaian proses, bukan hanya hasil belajar.²⁰

Kedua, profesionalisme guru PAI perlu diperkuat melalui pelatihan dan pendampingan berkelanjutan. Guru harus memiliki kemampuan merancang instrumen asesmen autentik dan melakukan refleksi pembelajaran secara mendalam. Pelatihan berbasis praktik baik (best practices) akan membantu guru mengembangkan strategi evaluasi yang relevan dengan karakter siswa.

Ketiga, budaya sekolah juga memiliki peran penting. Lingkungan belajar yang religius, reflektif, dan kolaboratif akan memperkuat efektivitas penerapan Deep Learning. Program seperti mentoring rohani,

¹⁹ Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (2018). *Naturalistic inquiry*. Los Angeles: Sage Publications.

²⁰ Arifin, Z. (2017). *Evaluasi pembelajaran: Prinsip, teknik, dan prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

kegiatan sosial keagamaan, dan pembiasaan refleksi harian dapat menjadi media yang mendukung evaluasi spiritual di sekolah.

Dengan demikian, evaluasi pembelajaran PAI berbasis Deep Learning tidak hanya menjadi alat ukur akademik, tetapi juga menjadi sarana pembentukan kepribadian dan spiritualitas peserta didik secara utuh. Model ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membentuk insan kamil—beriman, berilmu, dan berakhlak mulia..

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Deep Learning di tingkat Sekolah Menengah Pertama menunjukkan arah perkembangan yang positif. Penerapan pendekatan ini tidak hanya mengubah pola pembelajaran, tetapi juga cara guru dan siswa memahami makna proses belajar agama secara lebih reflektif, bermakna, dan berorientasi spiritual.

Pertama, penerapan prinsip Deep Learning dalam pembelajaran PAI mendorong guru bertransformasi menjadi fasilitator pembelajaran reflektif. Guru tidak lagi berperan hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi menjadi pembimbing yang membantu siswa menafsirkan nilai-nilai keislaman dalam konteks kehidupan nyata. Kegiatan pembelajaran lebih banyak diarahkan pada pemahaman makna, pengalaman spiritual, dan refleksi pribadi yang mendorong siswa berpikir mendalam serta bertindak sesuai nilai Islam.

Kedua, dalam konteks evaluasi, guru mulai beralih dari model penilaian tradisional menuju evaluasi autentik (*authentic assessment*) yang menilai seluruh ranah belajar—kognitif, afektif, dan spiritual. Penilaian tidak hanya berfokus pada hasil ujian atau hafalan ayat, tetapi juga melibatkan proyek keagamaan, refleksi nilai, observasi perilaku, dan catatan portofolio siswa. Melalui pendekatan ini, hasil evaluasi menjadi lebih menyeluruh dan menggambarkan perkembangan spiritual serta karakter peserta didik secara utuh.

Ketiga, meskipun terdapat inovasi dalam penerapan asesmen holistik, guru masih menghadapi beberapa kendala, antara lain keterbatasan waktu, kesulitan dalam merancang instrumen penilaian spiritual, serta kurangnya pemahaman mendalam tentang prinsip Deep Learning. Hal ini menunjukkan perlunya dukungan kelembagaan melalui pelatihan profesional dan penyusunan panduan praktis agar guru dapat melaksanakan evaluasi reflektif secara efektif.

Keempat, penerapan Deep Learning dalam pembelajaran PAI terbukti memberikan dampak positif terhadap pembentukan kesadaran religius, karakter Islami, dan kecerdasan spiritual siswa. Melalui pembelajaran yang menggabungkan refleksi nilai, pengalaman, dan tindakan nyata, peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sosial dan personal. Dengan demikian, evaluasi berbasis Deep Learning dapat menjadi instrumen penting untuk mewujudkan pendidikan Islam yang humanistik dan berorientasi pada pembentukan insan

kamil—manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Arifin, Z. (2017). *Evaluasi pembelajaran: Prinsip, teknik, dan prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fitri, H. (2021). *Pengembangan instrumen evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era Kurikulum Merdeka*. Bandung: Alfabeta.
- Fullan, M., & Langworthy, M. (2014). *A rich seam: How new pedagogies find deep learning*. London: Pearson.
- Fullan, M., & Quinn, J. (2019). *Deep learning: Engage the world change the world*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (2018). *Naturalistic inquiry*. Los Angeles, CA: Sage Publications.
- Martinez, R., & Wighting, M. (2023). *Deep learning pedagogy: Meaningful and joyful learning in the classroom*. New York, NY: Routledge.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A sourcebook of new methods*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Moleong, L. J. (2019). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2019). Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nata, A. (2016). Pendidikan dalam perspektif Islam. Jakarta: Kencana.

Jurnal Ilmiah :

Hilmiyati, F., & Nugraha, E. (2020). Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis nilai karakter di sekolah menengah pertama. Jurnal Pendidikan Islam dan Karakter, 8(2), 145–158.

Syahrul, A. (2021). Reorientasi pendidikan Islam dalam konteks pembelajaran abad 21. Jurnal Tarbawi, 10(1), 25–36.

Wiggins, G. (2019). The case for authentic assessment revisited. Educational Leadership, 76(5), 10–15.

Artikel, Pedoman, dan Dokumen Resmi :

Kemendikbudristek. (2022). Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran (Puskurjar).